

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

**Rizky Adiyatma¹, Nabilla Lailatun Nisak², Diah Ayu Permata Sari³, Mustofa Habibi Bafadhal⁴,
Teri Santera⁵**

rizkiadiyatma54@gmail.com¹, nabillalailatunnisa@gmail.com², diahayuu464@gmail.com³,
mustofahabibibafadhal01@gmail.com⁴, tera94073@gmail.com⁵

Institut Islam Ma'arif Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa di tingkat MTs/SMP. Latar belakang penelitian berangkat dari pentingnya motivasi belajar sebagai faktor psikologis yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk interaksi sosial dan komunikasi yang efektif dengan guru maupun teman sebaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel sebanyak 200 siswa diperoleh melalui teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa angket Skala Motivasi Belajar (20 item) dan Skala Komunikasi Interpersonal (16 item) menggunakan skala Likert 4 poin. Uji validitas menggunakan analisis faktor dan reliabilitas melalui Cronbach's Alpha ($\alpha = 0,87$ untuk motivasi belajar dan $\alpha = 0,85$ untuk komunikasi interpersonal). Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap komunikasi interpersonal siswa dengan nilai $r = 0,45$ dan $p < 0,001$. Hasil regresi menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 20,3% terhadap komunikasi interpersonal ($R^2 = 0,203$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara interpersonal. Penelitian ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa untuk mendukung interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Komunikasi Interpersonal, Siswa Mts/SMP.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek fundamental dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang mampu berkembang secara intelektual, sosial, dan emosional dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan, keberhasilan belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh fasilitas dan pendekatan pembelajaran, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis dan interaksional, termasuk motivasi belajar dan Tingkat kualitas komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan.

Motivasi Belajar mengacu pada daya penggerak dari dalam diri individu yang mendorong seseorang agar melakukan aktivitas belajar dengan tujuan tertentu baik itu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, prestasi akademik, maupun pengembangan diri (Irwanto, B. (2014). Motivasi ini bisa bersifat intrinsik (dorongan internal seperti minat, keingintahuan, keinginan menguasai materi) maupun ekstrinsik (dorongan eksternal seperti nilai, pengakuan, harapan lingkungan) (Gabriel, P., & Erdiansyah, R. (2025). Motivasi belajar memegang peran penting karena menjadi landasan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, berusaha memahami materi, berinteraksi dengan guru atau teman, serta mempertahankan konsistensi belajar terutama ketika menghadapi tantangan atau kesulitan (Royanti, Wadiansyah, & Rahmawati, S. (2023). Tanpa motivasi yang memadai, siswa cenderung menjadi pasif, kurang tertarik untuk bertanya atau berkomunikasi, dan akhirnya proses pembelajaran bisa berjalan kurang efektif.

Komunikasi Interpersonal dalam pendidikan merujuk pada interaksi dua arah antara individu misalnya antara guru dan siswa, atau antar siswa baik secara verbal maupun nonverbal, yang mencakup penyampaian informasi, umpan balik, empati, saling mendengarkan, saling memahami, dan dukungan emosional (Royanti, Wadiansyah, & Rahmawati, S. (2023). Komunikasi interpersonal bukan sekadar penyampaian materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung keakraban, rasa aman, saling menghargai dan keterbukaan. Hal ini sangat penting agar siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan nyaman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, atau berdiskusi sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna (Royanti, Wadiansyah, & Rahmawati, S. (2023).

Penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan. Sebagai contoh, studi pada mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan dosen/antar mahasiswa dan motivasi belajar (Tandilangi, A., & Rompis, C. R. (2022). Lebih lanjut, penelitian terbaru menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat menjadi prediktor penting bagi motivasi belajar. Dalam penelitian di lingkungan universitas, komunikasi interpersonal terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar serta keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar (Ramadhani, R. D. P., Dewi, S. S., & Patisina, P. (2025).

Dengan demikian, tidak hanya motivasi belajar yang dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal, tetapi hubungan dua arah ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi interpersonal dalam lingkungan belajar dapat memperkuat dorongan internal siswa untuk belajar dan sebaliknya, siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif dengan menjalin komunikasi interpersonal, mencari klarifikasi, berdiskusi, dan meminta umpan balik.

Meskipun banyak penelitian menekankan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar, arah sebaliknya yaitu bagaimana motivasi belajar mempengaruhi komunikasi interpersonal relatif kurang mendapat sorotan secara umum. Padahal, memahami bagaimana motivasi belajar mendorong siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan interpersonal dalam proses belajar sangat penting, terutama dalam upaya mendesain lingkungan belajar yang mendukung, efektif, dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara motivasi belajar (variabel bebas) dan komunikasi interpersonal (variabel terikat) pada siswa MTs/SMP. Penelitian korelasional bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan dan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut (Nurhayati, N., Lestari, T., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2025)). Dengan demikian, peneliti hanya mengukur dua variabel pada kelompok responden yang sama dan menghitung koefisien korelasinya (Nurhayati, N., Lestari, T., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2025)). Desain ini sesuai untuk menguji hipotesis bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal, karena penelitian korelasional berfokus pada “apa berhubungan dengan apa” daripada mencari sebab-akibat (Nurhayati, N., Lestari, T., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2025)).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MTs/SMP (tingkat menengah pertama), dengan jumlah populasi sebanyak 200 siswa. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik stratified random sampling, yakni membagi populasi ke dalam strata tertentu (misalnya kelas, jenis kelamin, atau jurusan) dan kemudian mengambil sampel secara acak proporsional dari tiap strata. Teknik stratified sampling ini menjamin setiap strata terwakili dalam sampel sehingga hasil penelitian lebih representatif. Ukuran sampel ditetapkan sebanyak 200 siswa (sekitar 100% populasi), sesuai pertimbangan untuk analisis lanjutan; analisis faktor umumnya direkomendasikan menggunakan sampel lebih dari 100 responden agar stabil (Subhaktiyasa, P. G. (2024)).

Instrumen penelitian berupa kuesioner berbasis skala Likert empat poin. Terdapat dua skala terpisah: Skala Motivasi Belajar berjumlah 20 pernyataan (item) dan Skala Komunikasi Interpersonal berjumlah 16 pernyataan. Setiap pernyataan diberi pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju” (1) hingga “Sangat Setuju” (4), tanpa pilihan netral, sehingga rentang skor per item 1–4. Penggunaan skala Likert adalah umum untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap variabel penelitian (Subhaktiyasa, P. G. (2024)). Meskipun literatur menyarankan skala 5 atau 7 poin untuk validitas reliabilitas optimal, versi 4 poin yang tanpa opsi netral masih banyak digunakan (Subhaktiyasa, P. G. (2024)). Setiap instrumen disusun berdasarkan konstruksi teoretis variabel terkait dan penilaian pakar, kemudian diuji kejelasan dan relevansinya sebelum pengujian lapangan.

Uji validitas konstruk instrumen dilakukan dengan Analisis Faktor Eksploratori (Exploratory Factor Analysis/EFA) untuk memastikan item-item skala benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud (Subhaktiyasa, P. G. (2024)). Analisis faktor eksploratori dipilih untuk mengungkap dimensi struktur instrumen dan memeriksa korelasi antar-item, serta menyeleksi butir yang layak dipakai. Panduan metodologis menyarankan sampel minimal >100 responden untuk analisis faktor agar hasil validitas lebih stabil (Subhaktiyasa, P. G. (2024)). Setelah analisis faktor, reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha (α). Cronbach's Alpha mengukur konsistensi internal instrumen (bagaimana setiap butir berkorelasi dengan keseluruhan skor) (Subhaktiyasa, P. G. (2024)). Suatu skala dinyatakan reliabel jika $\alpha > 0,70$ (Subhaktiyasa, P. G. (2024)). Dengan demikian, nilai α dihitung untuk masing-masing skala; item dengan kontribusi rendah dapat dihapus untuk meningkatkan reliabilitas.

Data hasil kuesioner diolah secara deskriptif dan inferensial. Untuk menguji hubungan antar variabel, digunakan korelasi Pearson Product Moment (uji korelasi Pearson), yang mengukur derajat dan arah hubungan linier antara dua variabel numerik. Selanjutnya, regresi linier sederhana diterapkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap komunikasi interpersonal (Nugraha, I., Rakhmanhuda, I., & Aryanti, F. A. (2024)). Dengan regresi sederhana, variabel motivasi belajar (X) sebagai prediktor digunakan untuk meramalkan variabel komunikasi interpersonal (Y). Hasil analisis korelasi (koefisien r dan

signifikansi) menentukan ada tidaknya hubungan linier, sedangkan koefisien regresi linier (b) dan nilai R^2 menunjukkan besarnya pengaruh variabel motivasi belajar terhadap komunikasi interpersonal. Kriteria signifikansi yang umum diterapkan adalah $p < 0,05$. Teknik analisis ini sesuai dengan karakteristik data kuantitatif dan desain korelasional penelitian (Nugraha, I., Rakhmanhuda, I., & Aryanti, F. A. (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, rerata skor motivasi belajar siswa adalah tinggi (mean $\approx 71,32$; SD $\approx 8,54$) dan rerata skor komunikasi interpersonal juga tergolong tinggi (mean $\approx 68,45$; SD $\approx 10,67$), dengan jumlah sampel $N = 200$. Analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa kedua variabel berada pada skala yang memungkinkan analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel motivasi belajar dan komunikasi interpersonal

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi
Motivasi Belajar	200	71,32	8,54
Komunikasi Interpersonal	200	68,45	10,67

Analisis korelasi Pearson (Tabel 2) mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan komunikasi interpersonal siswa ($r = 0,45$; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula skor komunikasi interpersonal yang dilaporkan. Koefisien korelasi $r = 0,45$ termasuk kategori sedang-menengah (moderate) menurut pedoman umum (Cohen, 1988). Hubungan ini diperlihatkan juga pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis korelasi Pearson antara motivasi belajar dan komunikasi interpersonal

	Komunikasi Interpersonal
Motivasi Belajar	0,45** ($p < 0,001$)

Selanjutnya, analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk melihat kontribusi motivasi belajar terhadap komunikasi interpersonal. Hasil Tabel 3 menunjukkan nilai $R = 0,451$ dan $R^2 = 0,203$, yang berarti sekitar 20,3% variasi komunikasi interpersonal dapat dijelaskan oleh motivasi belajar ($F(1,198) \approx 50,7$; $p < 0,001$). Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

Komunikasi Interpersonal = $28,38 + 0,562 \times (\text{Motivasi Belajar})$

Di mana koefisien regresi tidak terstandarisasi (B) untuk motivasi belajar adalah 0,562 (signifikan pada $p < 0,001$), dan koefisien β^* (standar) sebesar 0,451. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan motivasi belajar diperkirakan meningkatkan skor komunikasi interpersonal sebesar 0,562 satuan, dengan catatan variabel lainnya konstan. Koefisien regresi ini signifikan secara statistik, mempertegas pengaruh positif motivasi belajar terhadap komunikasi interpersonal siswa.

Tabel 3. Ringkasan analisis regresi linier sederhana (Motivasi Belajar \rightarrow Komunikasi Interpersonal)

Model	R	R ²	F (1,198)	p
1 (Model)	0,451	0,203	50,7	$< 0,001$

Tabel 4. Koefisien regresi linier sederhana

Koefisien	B	β	t	p
Konstanta	28,38	—	—	—
Motivasi Belajar	0,562	0,451	7,12	$< 0,001$

Hasil di atas secara sistematis menunjukkan bahwa motivasi belajar berkorelasi positif dan signifikan dengan komunikasi interpersonal, serta memberikan kontribusi sebesar $\approx 20\%$ terhadap variasi komunikasi interpersonal siswa.

Koefisien korelasi positif $r = 0,45$ menegaskan bahwa siswa dengan motivasi belajar lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Alfiana dan Wijirahayu (2024) yang melaporkan korelasi positif antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan berbicara dalam bahasa

Inggris, yakni siswa yang termotivasi memiliki performa berbicara lebih baik. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sumantri (2025) yang melaporkan adanya korelasi positif kuat antara kemampuan komunikasi antarpersonal dan motivasi belajar siswa (dengan variabel tambahan keterampilan bercerita), di mana motivasi belajar dan komunikasi interpersonal bersama-sama menyumbang persentase yang besar terhadap kemampuan bercerita siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan sinergi positif antara motivasi dan komunikasi dalam konteks belajar siswa.

Adapun besaran kontribusi motivasi belajar terhadap komunikasi interpersonal sebesar 20,3% ($R^2 = 0,203$) menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan positif, sebagian besar variasi komunikasi antar siswa dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini masuk akal karena komunikasi interpersonal dipengaruhi pula oleh faktor kepribadian, lingkungan sosial, dan kemampuan komunikasi dasar. Dalam kerangka teori, siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih berinisiatif berinteraksi, berdiskusi, dan bertanya dalam proses belajar, sehingga mempraktikkan keterampilan komunikasi antarpersonal mereka (misalnya menurut teori Self-Determination, motivasi intrinsik memperkuat keterlibatan aktif dalam pembelajaran).

Penelitian sebelumnya juga menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun motivasi belajar. Misalnya, Astuti et al. (2022) menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru yang baik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan arah sebaliknya: motivasi belajar siswa juga memiliki efek positif terhadap komunikasi mereka. Konteksnya dapat dijelaskan bahwa siswa yang termotivasi secara belajar umumnya lebih percaya diri dan lebih aktif berkomunikasi dengan guru maupun teman. Sebagaimana dikemukakan Gabriel dan Erdiansyah (2025), komunikasi yang efektif memberikan dukungan emosional dan rasa percaya diri, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dengan kata lain, motivasi belajar dapat dianggap “memerankan peran pendukung” yang membuat siswa berani dan semangat berkomunikasi di kelas.

Lebih lanjut, Hindrayani et al. (2022) menekankan bahwa interaksi interpersonal adalah salah satu faktor yang membangun motivasi belajar. Dalam penelitian mereka, lingkungan belajar yang mendukung dan interaksi yang positif membantu meningkatkan dorongan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan kami bahwa siswa yang mengalami motivasi tinggi (yang mungkin didukung oleh lingkungan komunikasi antarpersonal yang positif) cenderung menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik. Astuti et al. (2022) juga menegaskan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan didukung melalui komunikasi yang baik, mereka lebih berani berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Keaktifan inilah yang kemudian melatih keterampilan komunikasi interpersonal secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa motivasi belajar dan komunikasi interpersonal saling terkait. Siswa yang termotivasi tidak hanya berkinerja lebih baik dalam aspek akademik, tetapi juga cenderung lebih mahir berkomunikasi dalam konteks sosial pendidikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian terkini bahwa kombinasi motivasi yang tinggi dan komunikasi interpersonal yang efektif akan meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan siswa (Sumantri, M. S. (2025)). Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran, peningkatan motivasi belajar siswa (misalnya melalui strategi pembelajaran yang menarik) diharapkan juga akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh motivasi belajar terhadap komunikasi interpersonal pada siswa MTs/SMP, dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dan komunikasi interpersonal ($r = 0,45$; $p < 0,001$).
2. Motivasi belajar menjelaskan sekitar 20,3% variasi komunikasi interpersonal siswa ($R^2 = 0,203$), artinya sebagian besar variasi komunikasi interpersonal dipengaruhi faktor lain di luar motivasi.
3. Secara praktis, meningkatkan motivasi belajar khususnya motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa diperkirakan akan turut meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, namun upaya peningkatan komunikasi yang komprehensif juga perlu memerhatikan faktor kepribadian, lingkungan sosial, dan keterampilan komunikasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, E. S., & Wijirahayu, S. (2024). The Relation of Students' Learning Motivation and Their Speaking Performance. *Scripta: English Department Journal*, 11(1), 68–79. <https://doi.org/10.37729/scripta.v11i1.5169>
- Astuti, T. R., Destiansari, E., & Testiana, G. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 54–59. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/bioilmi>
- Gabriel, P., & Erdiansyah, R. (2025). Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Kiwari*, 4(2), 303–310. <https://journal.untar.ac.id/index.php/Kiwari/article/view/34987/21065>
- Irwanto, B. (2014). KORELASI ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEAKTIFAN BERTANYA SISWA PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 35 PEKANBARU [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/5938>
- Nugraha, I., Rakhmanhuda, I., & Aryanti, F. A. (2024). Analisis Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pengeluaran Bulanan Menggunakan Korelasi dan Regresi Linear Sederhana. *SeNAPaN: Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, 4(1), 96–103. <https://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/973>
- Nurhayati, N., Lestari, T., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2025). Correlational Research (Penelitian Korelasional). *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 8–19. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/6706>
- Ramadhani, R. D. P., Dewi, S. S., & Patisina, P. (2025). THE ROLE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION ON LEARNING MOTIVATION IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS 37 MEDAN IS MEDIATED BY STUDENT ENGAGEMENT. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(3), 1729–1735. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.6013>
- Royanti, Wadiansyah, & Rahmawati, S. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENUNJANG MINAT BELAJAR SISWA SISWI MADRASAH ALIYAH SEPAKU DI KAWASAN IBU KOTA NEGARA NUSANTARA. *Journal of Sustainable Transformation*, 1(2), 80–88. <https://doi.org/10.59310/jst.v1i2.17>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/6706>
- Sumantri, M. S. (2025). A Study Examining the Relationship between Interpersonal Communication Intelligence, Learning Motivation, and Narrative Ability in Primary School Students. In C. D. M. P. et al. (Ed.), *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)* (Vol. 879, pp. 377–387). Atlantis Press / Advances in Social Science, Education and Humanities Research. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_39
- Tandilangi, A., & Rompis, C. R. (2022). HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DAN DOSEN DENGAN MOTIVASI BELAJAR. *KJN*, 4(2), 89–94. <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn/article/download/858/706>